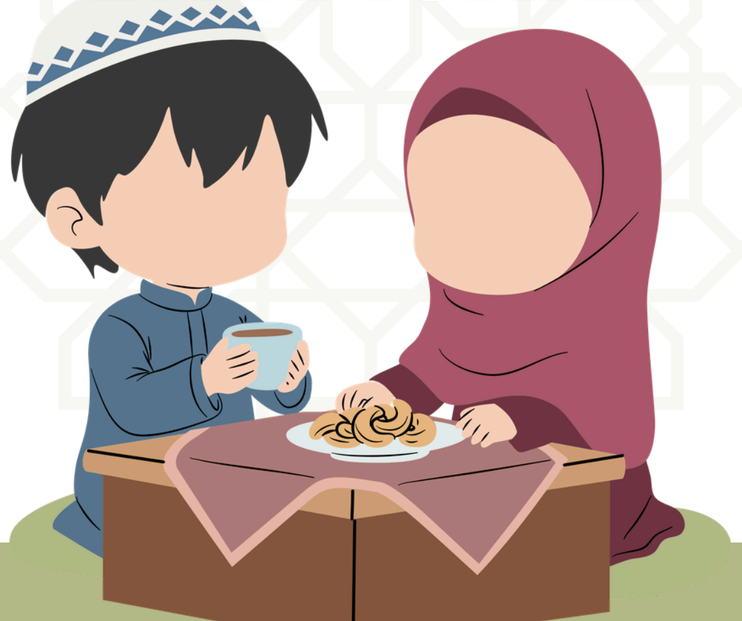
KELOMPOK 9

Islam dan Tantangan Modernisasi:

Membangun Literasi Beragama di Era Digital



ANGGOTA:

- Aguera Dizra De Elgan (626115327148)
- Nafira Ruri Anjeli (626112139032)
- Mahfud Habib Naufal Putra (626114147008)
- Dinda zahirah Livina (526115060081)
- Sultan Saladin (626114147009)
- Areta Zakiyah Sunny Valentina Kanza (626108107006)

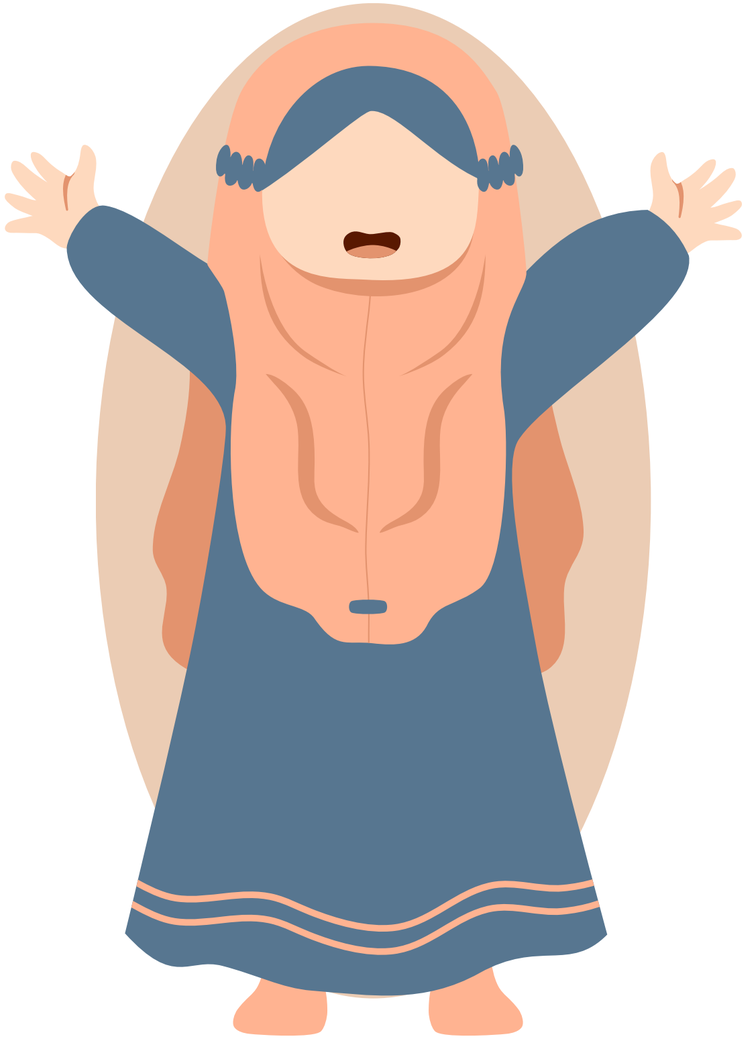
TOPIK

1. Islam menghadapi perubahan zaman
2. Modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial
3. literasi beragama dan kemampuan memahami sumber ajaran Islam
4. memilah informasi dan otoritas keagamaan di ruang digital
5. hoaks, disinformasi, ekstremisme, echo chamber
6. beragama kritis, moderat, kontekstual, bertanggung jawab

ISLAM MENGHADAPI PERUBAHAN ZAMAN

01

Dalam menghadapi perubahan zaman, Islam punya dua hal utama yakni yang pertama, prinsip-prinsip dasar yang sifatnya tetap yang nggak bisa diubah seperti keyakinan atau akidah dan cara beribadah.
yang kedua, aturan-aturan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sifatnya fleksibel yang bisa disesuaikan dengan zaman. Untuk menyesuaikan aturan yang fleksibel itu, Islam menggunakan 'ijtihad', yaitu proses berpikir mendalam yang tujuannya untuk menjaga lima hal penting: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.
Tapi, ada satu hal yang perlu diluruskan yakni tidak semua perubahan zaman itu baik.
Jadi, Islam tidak asal ikut-ikutan tren hanya biar dibilang modern. Islam justru bertindak sebagai 'filter' atau penyaring. Islam sangat terbuka untuk menerima hal-hal baru yang terbukti bermanfaat, tapi akan menolak mentah-mentah hal baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dan merugikan



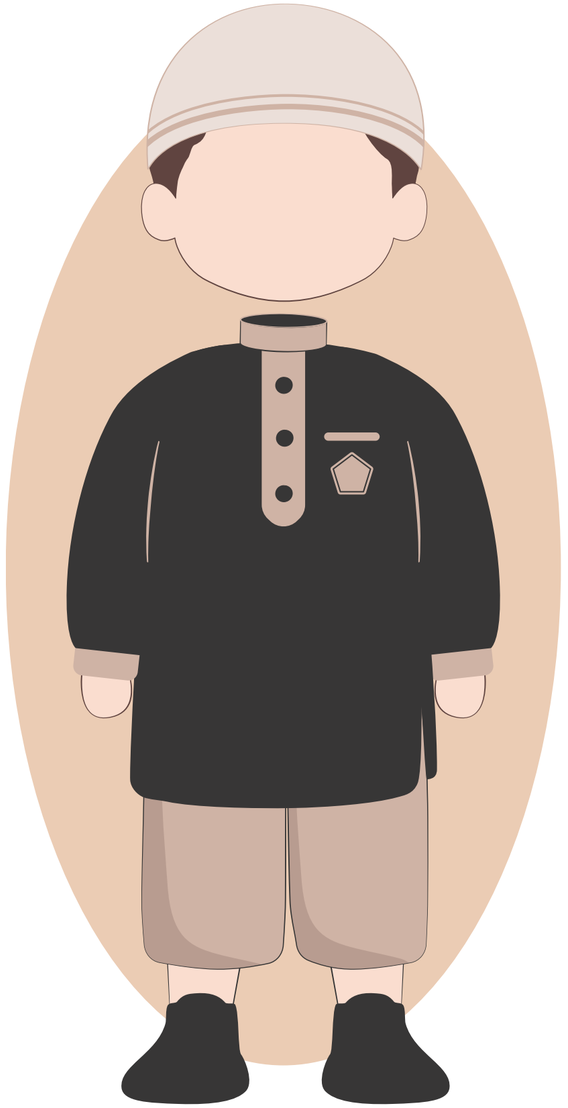
02

MODERNISASI, GLOBALISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara manusia memperoleh informasi dan memahami agama.

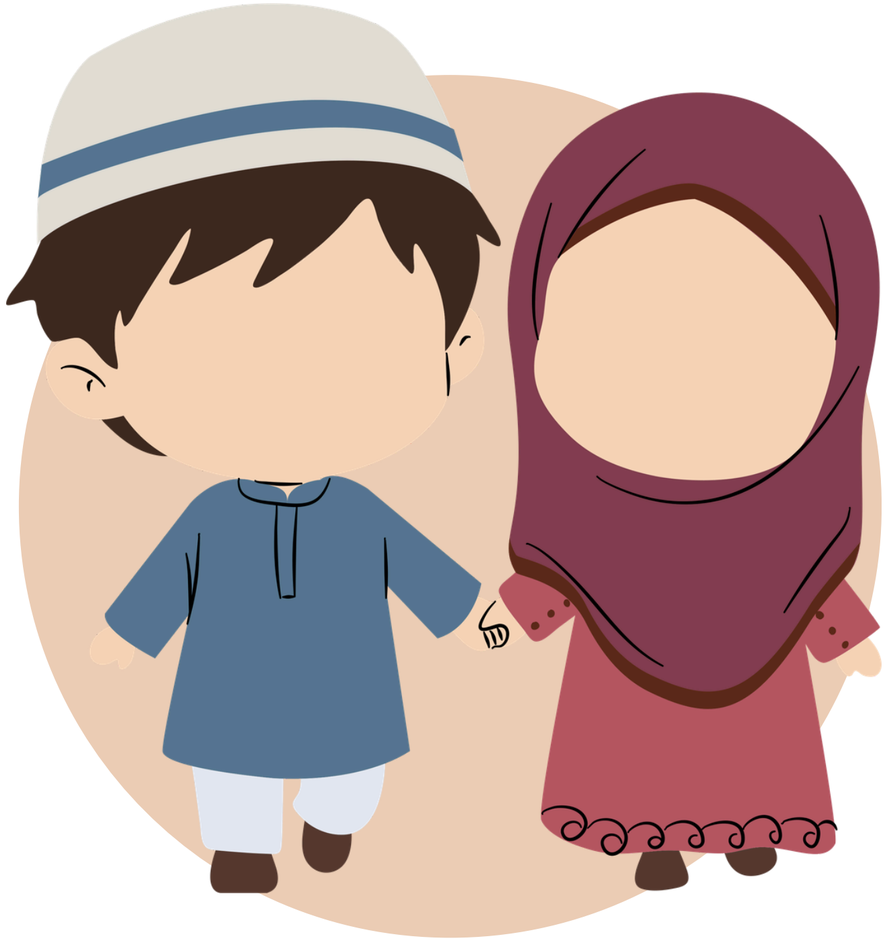
Beberapa tantangan yang dihadapi umat Islam di era digital:

* Penyebaran informasi keagamaan: Informasi agama semakin mudah diakses, tetapi tidak semuanya berasal dari sumber yang terpercaya.
* Hoaks dan disinformasi: Banyak informasi yang mengatasnamakan agama tanpa dasar atau pemahaman yang benar.
* Perubahan sosial dan budaya: Masuknya budaya global dapat memengaruhi nilai, moral, dan pola kehidupan masyarakat.
* Menurunnya sikap kritis: Sebagian masyarakat mudah menerima dan menyebarkan informasi agama tanpa memeriksa kebenarannya.



MODERNISASI, GLOBALISASI, DAN PERUBAHAN SOSIAL

Literasi beragama adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengkaji, dan menerapkan ajaran agama secara tepat serta bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.
Upaya membangun literasi beragama:
* Memeriksa sumber informasi: Mengutamakan Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan ulama dan lembaga keagamaan yang tepercaya.
* Berpikir kritis: Tidak mudah percaya atau menyebarkan informasi keagamaan sebelum mengetahui kebenarannya.
* Memanfaatkan teknologi secara positif: Menggunakan media digital sebagai sarana belajar dan menyebarkan nilai-nilai Islam.
* Menjaga toleransi: Menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.



LITERASI BERAGAMA DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI SUMBER AJARAN ISLAM

kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menafsirkan, menilai secara kritis, dan mengamalkan ajaran agama secara benar, bijak, dan kontekstual, serta menghargai perbedaan pemahaman dan keyakinan orang lain.

Literasi beragama tidak berhenti pada hafalan atau pengetahuan dasar. la mencakup:

Pengetahuan: mengetahui isi pokok ajaran (akidah, ibadah, akhlak, muamalah).

Pemahaman: mengerti makna, tujuan, dan konteks ajaran.

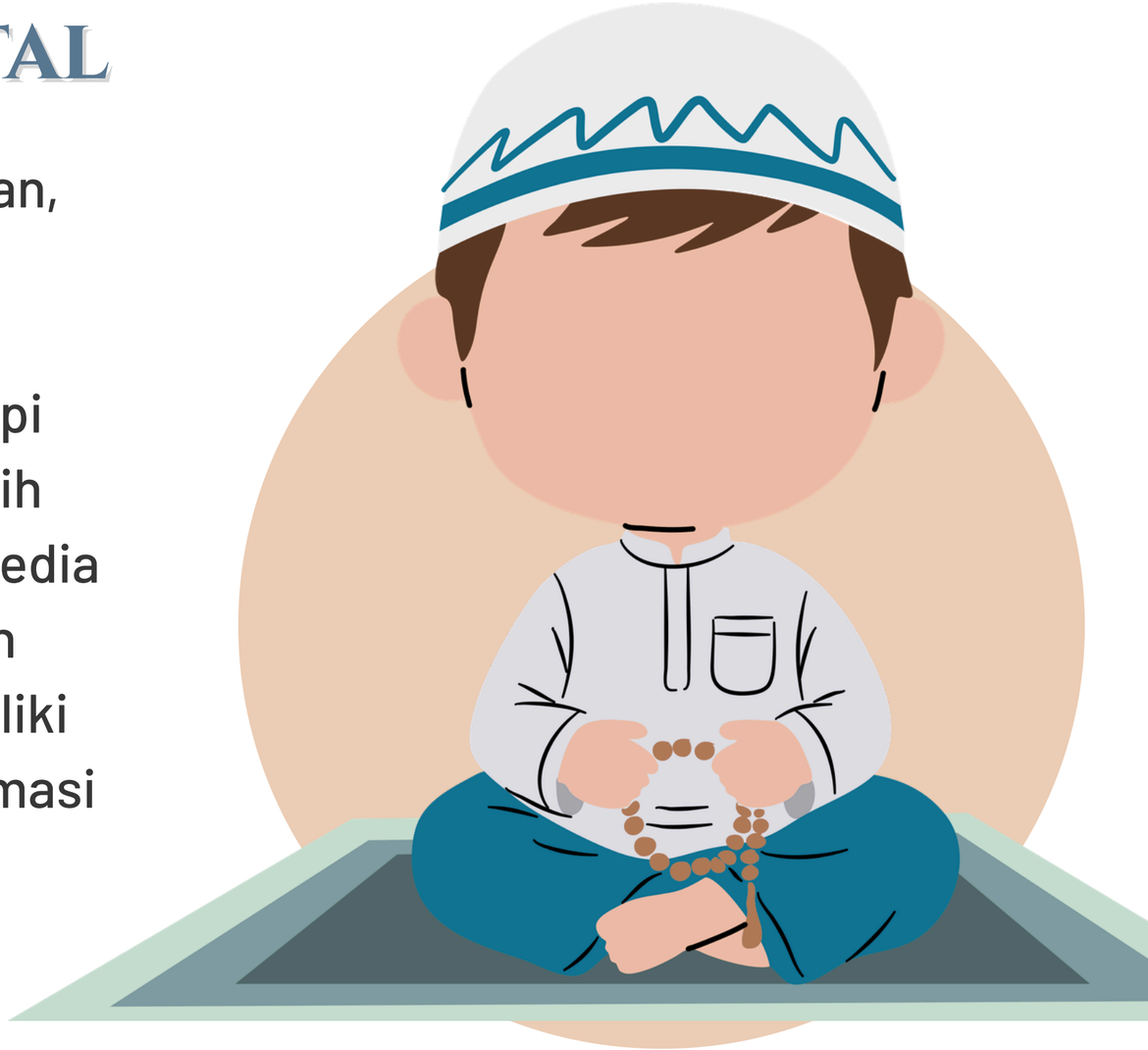
Kemampuan kritis: memilah sumber yang sahih dari yang meragukan, serta membedakan ajaran pokok dari pendapat ulama atau tradisi.

Sikap dan pengamalan: menerapkan ajaran dengan akhlak mulia, moderat, dan toleran.



MEMILAH INFORMASI DAN OTORITAS KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL

Seiring berkembangnya media sosial, otoritas keagamaan, yaitu kewenangan yang diakui masyarakat untuk menjelaskan dan menafsirkan ajaran agama, tidak lagi hanya dipegang oleh masjid, pesantren, dan ormas, tetapi juga oleh ulama digital yang populer di ruang daring.Lebih dari 70% anak muda Indonesia kini belajar agama dari media sosial (PPIM UIN Jakarta, 2023), sehingga mereka rentan terpapar hoaks, disinformasi, dan figur yang tidak memiliki keilmuan memadai. Karena itu, kita perlu memilah informasi dengan memeriksa siapa sumbernya, bagaimana keilmuannya, dan memahami konteksnya sebelum mempercayai atau membagikannya.



HOAKS, DISINFORMASI, EKSTREMISME, ECHO CHAMBER

5. Tantangan di Ruang Digital: Hoaks, Disinformasi, Ekstremisme, dan Echo Chamber

- Hoaks Keagamaan: Penyebaran kabar bohong berkedok agama (hadis palsu/isu SARA) tanpa tabayyun yang memicu keresahan.
- Disinformasi: Informasi yang sengaja dipelintir di luar konteks (seperti potongan video ceramah/ayat) untuk menggiring opini.
- Ekstremisme: Sikap merasa paling benar sendiri, kaku terhadap perbedaan pendapat, dan mudah menghakimi kelompok lain.
- Echo Chamber (Ruang Gema): Algoritma medsos yang hanya menyodorkan konten sepaham, sehingga mempersempit wawasan dan memicu fanatisme.

BERAGAMA KRITIS, MODERAT, KONTEKSTUAL, BERTANGGUNG JAWAB

Beragama yang kritis, moderat, kontekstual, dan bertanggung jawab berarti kita tidak sekadar ikut-ikutan atau menelan doktrin secara membabi buta. Ada empat pilar utama di sini:

Kritis: Menggunakan akal sehat untuk menggali makna ajaran agama dan mempertanyakan penafsiran yang lemah. Ini kebalikan dari taqlid buta (ikut-ikutan tanpa tahu dalil atau alasannya).

Moderat (Wasathiyah): Berada di jalan tengah. Tidak jatuh ke ekstrem kanan (radikalisme/fanatisme buta yang kaku) dan tidak pula ke ekstrem kiri (liberalisme yang meremehkan syariat).

Kontekstual: Memahami bahwa teks agama diturunkan dengan latar belakang sejarah tertentu. Jadi, penerapannya di masa kini harus mempertimbangkan situasi, budaya, dan tantangan zaman sekarang, tanpa mengubah prinsip fundamentalnya.

Bertanggung jawab: Menyadari bahwa cara kita beragama berdampak pada orang lain. Beragama bukan cuma soal ritual pribadi (hubungan dengan Tuhan), tapi harus membawa manfaat dan kedamaian bagi lingkungan sosial (hubungan dengan manusia).

KESIMPULAN

Modernisasi dan era digital membawa tantangan besar berupa banjir informasi keagamaan yang rentan disusupi hoaks, ekstremisme, dan polarisasi akibat fenomena echo chamber. Di tengah situasi ini, literasi beragama yang kuat menjadi kunci utama agar umat Islam tidak tersesat dalam gelombang disinformasi. Dengan menerapkan sikap beragama yang kritis, moderat, kontekstual, dan bertanggung jawab, umat dapat memilah otoritas keagamaan yang valid, sehingga Islam tetap hadir sebagai agama yang relevan, damai, dan membawa rahmat bagi perkembangan zaman (rahmatan lil 'alamin).

